

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kemampuan Penalaran Matematis

Menurut Sardin (dalam Lestari & Prahmana, 2017) “Penalaran merupakan proses berpikir dalam penarikan kesimpulan dengan cara menghubungkan fakta yang ada di kehidupan sehari-hari” (p.153). sedangkan menurut Lithner (dalam Rosita, 2014) “Penalaran adalah pemikiran yang di adopsi untuk menghasilkan pernyataan dan mencapai kesimpulan pada pemecahan masalah yang tidak selalu didasarkan pada logika formal sehingga tidak terbatas pada bukti” (p.33).

Sedangkan menurut Sumarmo (2013) “Kemampuan penalaran matematis merupakan kemampuan dan kegiatan dalam otak yang harus dikembangkan berkelanjutan melalui suatu konteks” (p.198). Adapun Turmudi (dalam Sumartini, 2015) menyatakan “Kemampuan penalaran matematis merupakan suatu kebiasaan otak seperti halnya kebiasaan lain yang harus dikembangkan secara konsisten menggunakan berbagai macam konteks, mengenal penalaran dan pembuktian merupakan aspek-aspek fundamental dalam matematika” (p.2).

Sumarmo (2013) “Penalaran matematis digolongkan pada dua jenis, yaitu yang bersifat induktif dan bersifat deduktif. Penalaran induktif adalah penalaran yang berdasarkan contoh-contoh terbatas yang teramati. Sedangkan penalaran induktif adalah penalaran yang didasarkan pada aturan yang disepakati” (p.198).

Selanjutnya Sumarmo (2013) juga menjelaskan “Persamaan antara deduktif dan induktif adalah bahwa keduanya merupakan argumen yang mempunyai struktur, terdiri dari beberapa premis dan satu kesimpulan atau konklusi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada dasar penarikan kesimpulan dan sifat kesimpulan yang diturunkannya” (p.148)

Selain itu, Baroody (dalam Rosita, 2014) “Mengklasifikasikan penalaran matematis ke dalam tiga jenis penalaran yaitu, intuitif, deduktif, dan induktif. Penalaran intuitif merupakan penalaran yang memainkan intuisi sehingga

memerlukan kesiapan pengetahuan. Konklusi diperoleh dari apa yang dianggapnya benar sehingga pemahaman yang mendalam terhadap suatu pengetahuan berperan penting dalam melakukan proses bernalar intuitif (p.34).

Sumarmo (2013) memberikan sembilan indikator kemampuan penalaran matematis yaitu: (1) Menarik kesimpulan logis (2) Memberikan penjelasan dengan menggunakan model, fakta, sifat, dan hubungan (3) Memperkirakan jawaban dan proses solusi (4) Menggunakan pola dan hubungan untuk menganalisis situasi matematis menarik analogi, dan generalisasi (5) Menyusun dan menguji konjektur (6) Memberikan lawan contoh (*counter examples*) (7) Mengikuti aturan inferensi; memeriksa validitas argumen (8) Menyusun argumen yang valid (9) Menyusun pembuktian langsung, pembuktian tak langsung, dan induksi matematis (p.6).

Implementasinya dalam proses pembelajaran matematis adalah kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan melalui pemecahan masalah, baik itu masalah matematika maupun masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajarannya, seorang guru tidak mengajarkan bagaimana menyelesaikan masalahnya akan tetapi memberi motivasi kepada siswa untuk menemukan sendiri penyelesaian permasalahan melalui cara mereka sendiri. Sehingga siswa diharapkan dapat menggunakan daya nalarnya.

Adapun *National Council of Teachers of Mathematics* (2000) menjelaskan beberapa indikator kemampuan penalaran matematis siswa, yaitu :

- (1) Mengenali penalaran sebagai aspek mendasar matematika
- (2) Membuat dan menyelidiki dengan matematis
- (3) Mengembangkan dan mengevaluasi argumen matematis
- (4) Memilih dan menggunakan berbagai tipe penalaran (p.56)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penalaran merupakan proses berpikir seorang individu untuk mendapatkan hasil akhir atau kesimpulan. Dalam proses berpikirnya, ia menghubungkan dengan fakta-fakta dalam kehidupan sehari-hari untuk menarik kesimpulannya. Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- (1) Melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu
- (2) Menarik kesimpulan secara logis

- (3) Memperkirakan jawaban dan solusi
- (4) Pembuktian langsung

2.1.2 Gender

Istilah gender sudah sangat sering digunakan dalam berbagai bidang ilmu, seperti bidang pendidikan, bidang kesehatan, maupun bidang ekonomi, serta bidang-bidang ilmu lainnya. Menurut Santrock (2007) bahwa gender merupakan suatu dimensi psikologis dan sosiokultural yang dimiliki karena seseorang adalah laki-laki atau perempuan (p.84). sedangkan Oakley (dalam Relawati, 2011) mendefinisikan gender adalah perbedaan kebiasaan/tingkah laku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial, yang dibuat oleh laki-laki dan perempuan itu sendiri, hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan. Gender juga memiliki beberapa aspek penting yang ada di dalamnya. Ada dua aspek penting dari gender: identitas gender dan peran gender. Identitas gender merupakan identitas sebagai laki-laki atau perempuan, dan peran gender merupakan sebuah set ekspektasi yang menggambarkan bagaimana laki-laki atau perempuan seharusnya berpikir, bertindak, atau merasa (Santrock, 2007, p.48).

Ternyata perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan ini didasari oleh nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Relawati (2011, p.4) mengungkapkan bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki menurut gender didasarkan pada budaya yang berdasar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga konstruksi gender bisa berbeda antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan perbedaan kebiasaan/tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan peran dan kedudukan yang di anggap pantas sesuai norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Peran dan kedudukan gender dalam masyarakat tertentu belum tentu sama dengan kondisi di masyarakat lainnya, hal tersebut bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang

ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri, seperti kesempatan setiap individu, kepercayaan terdahulu, serta kebiasaan masyarakat.

Kebanyakan orang percaya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam berbagai aspek penting yang dapat disebabkan oleh kesempatan yang diberikan oleh masyarakat itu sendiri. Relawati (2011) menyatakan bahwa kalau di masyarakat muncul kapasitas laki-laki secara umum lebih baik dari perempuan itu lebih disebabkan oleh pengalaman dan kesempatan yang diberikan masyarakat untuk laki-laki belajar lebih banyak sehingga hasilnya mereka lebih terlatih (p.8), uraian tersebut membuat suatu kesimpulan bahwa perempuan juga memungkinkan dapat melebihi kapasitas laki-laki jika memang diberikan kesempatan yang sama jika didasari pada aspek gender.

Gender sering kali dijadikan indikator dalam membedakan individu pada setiap kondisi. Salah satunya yaitu dalam level sosial, ternyata perbedaan gender juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, seperti yang diungkapkan oleh Joyce, et.al. (2011), bahwa tekanan sosial meluas pada masalah-masalah kepribadian. Walaupun masyarakat berada dalam sebuah iklim yang terus menerus berubah, laki-laki sering kali diajarkan untuk menjadi orang yang terkemuka, menjadi pribadi yang baik, dan memerintah, sedangkan wanita cenderung mendapat pelajaran dan perintah untuk bersikap feminim dan menarik (p. 479), dalam hal ini sangat terlihat perbedaan dari aspek gender yang terjadi karena suatu kebudayaan atau adat yang memang sudah tertanam dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Joyce, dkk. (2011) menjelaskan tentang perbedaan gender yang terjadi di dalam rumah atau lingkungan keluarga, mereka menyatakan bahwa banyak keluarga yang menaati standar sosial. Kita bisa melihat hal ini dan jenis-jenis karir yang ditawarkan oleh keluarga. Misalnya, sangat sedikit keluarga yang menyarankan putrinya untuk mengambil konsentrasi sains, farmasi, dan matematika. Mereka lebih menawarkan pilihan-pilihan ini pada anak laki-laki mereka (p. 479), dari uraian tersebut perbedaan yang terlihat adalah bagaimana kesempatan yang diberikan kepada laki-laki lebih luas dibandingkan dengan kesempatan yang diberikan kepada perempuan.

Selain di lingkungan sosial dan keluarga, peredaan gender juga terlihat dalam lingkungan pendidikan atau sekolah. Berapa ahli melakukan penelitian tentang gender terhadap kemampuan siswa di lingkungan sekolah. Seperti yang diutarakan oleh Joyce, dkk. (2011) bahwa dalam sekolah, selama beberapa tahun siswa laki-laki memiliki kesempatan lebih banyak untuk memilih konsentrasi sains dan matematika, meskipun prestasi siswa perempuan juga menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kualifikasi yang sama dengan laki-laki (p. 480). Sedangkan menurut Eleanor Maccoby dan Carol Jacklin (dalam Santrock, 2007) menyimpulkan bahwa laki-laki memiliki kemampuan matematika dan visuorpasial (kemampuan yang dibutuhkan arsitek untuk mendesain sudut dan dimensi bangunan) yang lebih baik, sedangkan perempuan lebih baik dalam kemampuan verbal (p. 99). Selain dalam hal kemampuan, perbedaan dari segi gender dalam sikap belajar menggunakan strategi dalam belajarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Dilla (2018, p. 131) bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam sikap belajar, misalnya perempuan biasanya menggunakan strategi belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Prestasi di sekolah merupakan suatu hal yang paling tinggi bagi sebagian siswa. Mereka berusaha untuk mendapatkan prestasi setinggi-tingginya baik dalam lingkungan sekolah sendiri maupun lingkungan luar sekolah. Prestasi siswa juga merupakan hal pembeda yang sering dilihat antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, Reese, dkk. (dalam Joyce, 2011) yang juga menggali isu-isu gender dan kemudian mendapatkan suatu data, bahwa skor rata-rata NAEP dalam bidang matematika yang muncul dalam kurun waktu 1990 hingga 1960 menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak lagi menjadi masalah serius, sebab rata-rata prestasi siswa wanita sering kali lebih tinggi dari prestasi yang dicapai siswa pria (beberapa dekade yang lalu, skor prestasi laki-laki jauh lebih tinggi dibanding perempuan). Dezolt & Hull (dalam Santrock, 2007) juga menyatakan bahwa perbedaan terjadi pada prestasi di sekolah, di mana perempuan memiliki nilai yang lebih baik. Sebagai contoh, bukti terakhir menunjukkan bahwa kebanyakan anggota kelompok di bawah rata-rata dalam prestasi akademis SMU adalah laki-laki. Namun hal tersebut berbeda dengan yang diungkapkan oleh

Juma, dkk. (2018, p. 12) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi akademik di antara para siswa, siswa laki-laki memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa perempuan.

Beberapa peneliti meyakini bahwa faktor gender sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Geary (dalam Nazariah, 2017), bahwa pengaruh faktor gender (pengaruh perbedaan laki-laki dan perempuan) dalam matematika adalah karena adanya perbedaan biologis dalam otak anak laki-laki dan perempuan yang diketahui melalui observasi, bahwa anak perempuan, secara umum lebih unggul dalam bidang bahasa dan menulis, sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam bidang matematika karena kemampuan-kemampuan ruangnya yang lebih baik. Perbedaan gender ini memang sudah lama menjadi perbincangan hangat, khususnya dalam bidang pendidikan. Namun hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Smetackova (2015) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hasil tes matematika, sehingga diasumsikan bahwa kemampuan laki-laki dan perempuan dalam bidang matematika itu sama (p. 218). Berbeda dengan Fardah (dalam Dilla, 2018) yang mengungkapkan bahwa perempuan pada umumnya lebih akurat dan lebih mendetail. Umpamanya saja pada masalah ilmiah perempuan lebih konsekuen dan lebih akurat (persis) daripada laki-laki. Pada perempuan akan membuat catatan dan diktat-diktat pelajaran lebih lengkap dan teliti daripada laki-laki, tetapi biasanya catatan-catatan tadi kurang kritis. Dikatakan pula, bahwa kesenjangan gender semakin berpengaruh seiring bertambahnya usia, khususnya bagi perempuan (Kusumawati, 2017, p. 93)

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang memiliki peran penting agar tercapai tujuan pembelajaran. Faktor-faktor seperti keadaan suhu udara di sekeliling siswa, letak sekolah yang berdekatan dengan jalan raya, atau terciumnya bau-bau yang tidak sedap termasuk dalam faktor lingkungan.

Sedangkan ada juga faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti; kurikulum yang digunakan, sarana prasarana, metode yang digunakan, dan tenaga pengajar merupakan faktor instrumental. Pembagian rombongan belajar merupakan faktor yang termasuk dalam faktor instrumental bila ditinjau

dari kebijakan dan program madrasah, dan menjadi faktor lingkungan ketika di praktikan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang bagus bila lingkungan belajarnya juga mendukung.

Dalam kehidupan Islam, yaitu kehidupan kaum muslim dalam segala kondisi mereka secara umum, telah ditetapkan di dalam sejumlah Nash Syari'ah, baik yang tercantum dalam Al Quran maupun As-Sunnah bahwa kehidupan kaum laki-laki terpisah dari kaum perempuan. Ketentuan ini berdasarkan ketetapan berdasarkan sekumpulan hukum Islam (*majmu' al-ahkam*) yang berkaitan dengan laki-laki, perempuan atau kedua-duanya. Hukum juga diambil dari seruan Al Quran kepada kaum perempuan dalam kedudukannya sebagai perempuan dan kepada kaum laki-laki dalam kedudukannya sebagai laki-laki. Seruan ini terdapat dalam Al Quran Surat Al-Ahzab ayat 35.

Dari latar belakang Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya merupakan pondok yang mewajibkan siswanya untuk menetap di asrama. Hal ini menjadikan siswa dalam menjalankan semua kegiatan selalu di biasakan memperhatikan nilai dan norma agama yang ada baik di lingkungan sekolah/kelas maupun di lingkungan asrama. Maka pesantren ini menyusun program pembelajaran pun memperhatikan dari segala sisi agar dapat tepat sasaran dilihat dari kacamata norma agama dan nilai agama yang ada.

2.1.3 Rombongan Belajar (Reguler dan Intensif)

Selain perbedaan gender atau pengklasifikasian kelas berdasarkan gender, program pendaftaran santri baru ketika penerimaan santri baru terdapat Program Kelas Reguler dan Kelas Intensif. Para santri baru di pesantren terbagi menjadi kelas satu reguler dan kelas satu intensif. Kelas satu reguler (untuk para santri baru lulusan Sekolah Dasar atau sederajat), dengan program pendidikan akademis dalam jangka waktu minimal 6 tahun. Sedangkan kelas satu intensif (untuk para santri baru yang berasal dari lulusan sekolah menengah) merupakan program pendidikan akademis dengan jangka waktu minimal 4 tahun. diungkapkan oleh

KH. Masyhudi Subari, MA., Direktur KMI Gontor (dalam Majalah Gontor “Acara Pengumuman Kelas Santri Baru”).

Pemisahan kelas di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya sendiri dimaksudkan untuk penyeimbangan mata pelajaran yang harus didapatkan oleh siswa. Siswa reguler mempelajari mata pelajaran pondok dari Kelas 1, sementara yang mengikuti program kelas intensif artinya lulusan SMP luar Darussalam Rajapolah itu mempelajari mata pelajaran pondok 2 tingkat (kelas 1 dan kelas 2) sekaligus dalam satu tingkat. Pada kelas 1 intensif ini, siswa belum mempelajari mata pelajaran umum karena agar siswa bisa beradaptasi terlebih dahulu dan menyesuaikan program SMA Kemendikbud yang 3 tahun. Sementara di kelas 3 intensif, siswa mempelajari mata pelajaran pondok 2 tingkat (kelas 3 dan kelas 4) sekaligus disertai mata pelajaran umum kelas X. Setelah itu barulah disatukan anatar yang intensif dan reguler di kelas 5, karena sudah setara mata pelajaran pondok yang mereka pelajari.

Rombongan belajar (reguler dan intensif) ini tidak diterapkan oleh semua pondok alumni Gontor atau Pondok yang mengadopsi kurikulum KMI Gontor. “Bisa di pastikan di Kab./kota Tasikmalaya ini hanya Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah yang menerapkan sistem reguler dan intensif “ tutur KH. Ahmad Deni Rustandi, M.Ag. (Pimpinan Pondok dan ketua IKPM Gontor Tasikmalaya) dalam Rapat Kamis 13 Februari 2020.

2.1.4 Boarding School

Sistem pendidikan dengan pola *boarding school*, mengharuskan siswanya mengikuti kegiatan pendidikan reguler dari pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendidikan dengan nilai-nilai khusus pada sore dan malam hari misalkan; kegiatan pengkajian Al-Qur’an di pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembinaan disiplin dan lain sebagainya. Di Indonesia terdapat ratusan bahkan mungkin ribuan institusi pendidikan yang menerapkan *boarding school*, dan tersebar di berbagai provinsi seperti; pondok pesantren,

sekolah-sekolah gereja, institusi pendidikan kedinasan (IPDN, Akmil, Akpol, Sekolah Tinggi Pelayaran, STKS, STT-Telkom, dan lain-lain).

Menurut Khalidah (dalam Anisa Rizkiani, 2012, p.13) *Boarding School* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para siswa, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks.

Menurut Maksudin (2013:15) *Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama.

Menurut penjelasan di atas bahwa *boarding school* adalah sistem sekolah berasrama di mana selain belajar sebagian besar siswa dan guru juga bermukim di suatu tempat atau kompleks yang sama. *Boarding school* mengharuskan siswanya mengikuti kegiatan reguler dari pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan kegiatan pendidikan dengan nilai-nilai khusus pada sore dan malam hari.

Menurut Vembriarto dalam Irfan Setiawan (2013:5), “sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah reguler”. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi kehidupan siswa.

Menurut Maknun dalam Irfan Setiawan (2013:5) Dampak positif dari sekolah berasrama tersebut antara lain membangun wawasan pendidikan keagamaan yang tidak hanya sampai pada tataran teoretis tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup, membangun wawasan nasional siswa sehingga terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang dan dapat melatih anak untuk menghargai pluralitas, memberikan jaminan keamanan dengan tata tertib yang dibuat secara jelas serta sanksi-sanksi bagi pelanggarnya sehingga keamanan anak terjaga seperti terhindar dari pergaulan bebas, dan lain-lain.

Pendidikan di *boarding school* terkenal akan memiliki standar yang ketat pendidikan dan disiplin. Perilaku dan disiplin dari siswa yang baik diharapkan terlaksana dalam lingkungan pendidikan agar dapat berhasil dalam studi. Setiap *boarding school* memiliki berbagai standar disiplin dan metode penanganan perilaku bagi siswa, tetapi sebagian besar sekolah asrama memiliki standar yang sama.

Irfan Setiawati (2013:6) mengemukakan secara umum pada *boarding school* menerapkan pola pendidikan bagi siswanya sebagai berikut :

[1] Penjadwalan

Boarding school memiliki penjadwalan yang ketat bagi siswa untuk diikuti. Para siswa memiliki waktu tetap untuk tidur, waktu tertentu untuk bangun, makan, belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler direncanakan setiap hari. Jadwal yang tepat berbeda antara institusi pendidikan, tetapi sebagian besar *boarding school* mengharuskan siswa untuk tetap mengikuti jadwal mereka dan menjaga kedisiplinan dalam jadwal.

[2] Disiplin dalam tugas

Siswa harus memenuhi standar tertentu dalam pendidikan, standar tersebut bervariasi tergantung pada institusi pendidikan masing-masing. Misalnya, di pesantren siswa harus menghafal beberapa juz dalam Al-Quran untuk memenuhi syarat kenaikan kelas/tingkat, atau siswa harus mengikuti kegiatan pengasuhan tertentu agar dapat memenuhi syarat untuk kenaikan tingkat. Mungkin pula memerlukan perbaikan khusus di kelas selama periode waktu, tergantung pada jenis institusi pendidikannya.

[3] Aturan untuk perilaku yang tepat

Boarding school pada umumnya memiliki aturan perilaku yang tepat bagi siswa. Sebagai contoh, siswa diwajibkan untuk mengikuti jadwal pendidikan, menjaga kamar agar tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri, mengenakan seragam standar sekolah, menghindari perkelahian, menggunakan bahasa yang sesuai tanpa memaki dan menjaga tangan dari barang-barang milik siswa lain serta hubungan senior junior. Aturan bervariasi tergantung pada institusi pendidikan, tetapi beberapa standar seperti menjaga kebersihan dan kerapian

kamar atau menjaga kebersihan diri yang baik adalah aturan yang berlaku umum di beberapa institusi pendidikan.

[4] Sanksi bagi yang kelakuan buruk

Bila terdapat siswa yang melanggar peraturan, institusi pendidikan memberikan siswa berbagai sanksi yang berkaitan dengan perilaku buruk tersebut. Tindakan Indisipliner akan bervariasi, tergantung seberapa besar tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang siswa yang tidak merapikan kamar asramanya mungkin kehilangan hak “pesiar” (keluar kampus pada hari libur) untuk jangka tertentu, kemudian seorang siswa yang berkelahi atau menggunakan obat-obatan mungkin akan dikeluarkan. Pada umumnya institusi pendidikan memiliki aturan tingkatan sanksi mulai dari yang ringan sedang sampai dengan sanksi berat.

Boarding school merupakan lembaga yang memiliki tugas sosialisasi nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat. Dalam *boarding school*, terdapat berbagai kegiatan di mana seseorang dibawa menuju pada pemahaman budaya lingkungannya. Budaya masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma untuk dijalankan dan ditaati oleh warganya, dan institusi pendidikan merupakan tempat yang menjadi pusat promosi budaya nasional. Promosi budaya nasional dapat terlihat pada institusi pendidikan berasrama yang bertaraf regional dan nasional. Institusi pendidikan berasrama telah menjadi tempat interaksi budaya secara nasional, baik dari Aceh sampai Papua. Setiap individu yang akan menginteraksikan budaya lokalnya sehingga menjadi budaya secara nasional.

Institusi pendidikan berasrama sebagai suatu masyarakat yang memiliki kebiasaan dan aturan bersama yang mengikat seluruh civitasnya. Siswa mengerti jam berapa harus makan, jam berapa harus ke kelas, mengetahui apa yang harus dilakukan bila terlambat. Seragam apa yang harus dikenakan pada siang ini dan malam harinya, dan berbagai kebiasaan lainnya yang unik dan agak berbeda-beda sesuai dengan institusi pendidikannya.

Sebelum memilih institusi pendidikan berasrama, baiknya para orang tua dan calon siswa hendaknya mengetahui bentuk dan model asrama yang hendak dipilih. Menurut Irfan Setiawan (2013:24) ada berbagai bentuk dan model

kehidupan asrama yang berbeda-beda pada institusi pendidikan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan cara bermukim siswa

1. Seluruh siswa tinggal di asrama selama proses pendidikan. Pada model ini, siswa akan tinggal di asrama selama proses pendidikan sesuai dengan peraturan pendidikan yang diterapkan. Siswa dapat kembali pulang ke rumah masing-masing ketika proses pendidikan selesai dan atau ketika mereka telah yudisium kenaikan tingkat. Ketika kembali ke kampung halaman atau rumah masing-masing, siswa tetap mengikuti peraturan pendidikan seperti tetap mengenakan pakaian dinas, tetap mengikuti aturan kehidupan siswa seperti ketika mereka berada pada lembaga pendidikan.
2. Seluruh siswa tinggal di asrama namun dapat pulang pada *weekend* atau hari libur. Siswa tinggal di asrama selama hari kerja, mengikuti kegiatan dan aturan pendidikan selama di asrama. Namun pada hari abtu dan minggu serta hari libur lainnya siswa dapat kembali ke rumah masing-masing atau menginap di luar asrama. Ketika di luar asrama para siswa tidak diwajibkan untuk mengenakan pakaian dinas dan juga tidak diwajibkan untuk mengikuti peraturan kehidupan yang berlaku dalam asrama.

Hanya sebagian siswa yang tinggal di asrama dan kapan saja dapat pulang ke rumah. Pada model ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih tinggal di asrama atau tetap berada di rumah/kos atau menginap di luar asrama. Siswa yang berada di asrama tetap mengikuti peraturan kehidupan siswa yang berlaku, namun peraturan tersebut tidak terlalu ketat seperti kedua model di atas.

b. Berdasarkan jenis siswa

1. *Boarding school* untuk murid SD, SMP dan SMA yang berkelanjutan (pesantren)
2. *Boarding school* untuk murid SMA (pesantren, SMK, SMA)
3. *Boarding school* untuk tingkat mahasiswa (IPDN, Akmil, UMJ, *President University* dan lain-lain)

c. Berdasarkan sistem kurikulum

1. *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu pada model ini, beberapa institusi pendidikan melaksanakan kurikulum yang hanya khusus pada ajaran agama tertentu, dan beberapa lainnya ada institusi juga yang mengombinasikan dengan mata pelajaran/ kuliah pada umumnya pada pagi harinya sementara pada sore dan malam hari melaksanakan pendidikan keagamaan.
2. *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu nasionalisme, biasanya berbentuk sistem militerisme atau semi militerisme. Model institusi pendidikan seperti ini banyak dipakai pada lembaga pendidikan kedinasan. Siswa menjalani proses pendidikan dengan kurikulum yang sesuai kebutuhan institusinya, namun ditambah dengan kurikulum dan peraturan pendidikan khusus yang mengadopsi kedisiplinan militer.
3. *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada penanganan anak bermasalah. Institusi pendidikan pada model ini, hanya melaksanakan kurikulum untuk penanganan anak-anak yang bermasalah seperti narkoba, perkelahian dan sebagainya, namun tidak mengadakan format pendidikan umum. Siswanya juga berasal dari tingkatan umur remaja yang berbeda-beda.

Siswa yang mengikuti pendidikan pada institusi berasrama dihadapkan pada situasi hidup terpisah dengan orang tua kemudian bertemu dengan orang-orang baru sesama siswa dan civitas akademika tentunya memerlukan kemampuan penyesuaian diri. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dan kemauan yang besar dari siswa untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan. Suasana asrama dengan beragam sifat, budaya dan perilaku tiap individu siswa sangat memberikan andil dalam pembentukan budaya baru dalam asrama. Institusi asrama tingkat lokal saja biasanya sudah dipenuhi oleh siswa yang berlainan bahasa, dialek serta sukunya, apalagi bila institusi yang bertaraf nasional. Bisa dibayangkan dalam satu kamar yang diisi oleh siswa dari suku batak, Jawa, Bugis, Betawi, Sunda. Tentunya perlu kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Kehidupan di asrama serupa dengan kehidupan dalam lingkungan keluarga namun lebih terstruktur. Di asrama ada bapak/ibu sebagai pengganti orang tua, ada peraturan-peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis, dan seperangkat fasilitas yang menyerupai fasilitas dalam kehidupan keluarga di rumah. Kondisi ini tentunya amat berbeda dengan siswa pada institusi pendidikan formal pada umumnya. Beberapa perbedaan institusi pendidikan formal dan berasrama menurut Irfan Setiawan (2013:28) tersebut dapat lihat pada tabel di bawah:

Tabel 2.1 Perbedaan Sekolah Formal dengan Boarding School

No.	Kriteria	Institusi Pendidikan	
		Formal	Asrama
1.	Sistem Pendidikan	Pembelajaran formal dan ekstrakurikuler	Pembelajaran formal, ekstrakurikuler, pendidikan khusus (keagamaan, karakter)
2.	Kurikulum	Kurikulum standar nasional	Kurikulum standar nasional, dan kurikulum tambahan/ <i>soft skill</i> khas <i>boarding school</i>
3.	Proses Pendidikan	Perhatian pendidik kurang, karena keterbatasan waktu	Perhatian pendidik lebih, karena waktu interaksi pendidik dan peserta didik lebih banyak
4.	Fasilitas	Standar sekolah umum	Dilengkapi fasilitas hunian dan berbagai fasilitas pendukung (sarana ibadah dan olahraga)

No.	Kriteria	Institusi Pendidikan	
		Formal	Asrama
5.	Kegiatan Harian	Terbatas pada jam pelajaran	Jadwal kegiatan harian teratur
6.	Aktivitas Peserta Didik	Datang untuk belajar kemudian pulang	Belajar dan tinggal di sekolah, kehidupan peserta didik ada di sekolah
7.	Pakaian	Seragam berlaku umum	Pakaian/seragam berlaku khusus berbeda-beda tiap institusi pendidikan

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Boarding School yang dilakukan oleh Kurniasari dan Sholeh (2013) menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan sistem *boarding school* mempunyai rata-rata nilai lebih baik dari siswa yang tidak menggunakan sistem *boarding school*. Kemudian prestasi belajar siswa yang menggunakan sistem *boarding school* mempunyai rata-rata nilai lebih baik daripada siswa yang tidak menggunakan sistem *boarding school*. Sehubungan dengan itu, penulis ingin melanjutkan dengan melihat sisi lain mengenai kemampuan penalaran matematis siswa yang menggunakan sistem *boarding school* dengan sistem pemisahan rombel (reguler dan intensif).

Penelitian pada pondok modern dilakukan oleh Irfan dan Heni (2019) dengan simpulan akhir bahwa motivasi belajar siswa perempuan dan laki-laki di Pondok Modern Assaadah dalam Pelajaran Matematika berada pada kategori tinggi, dan jumlah rata-rata motivasi siswa perempuan berada di tingkatan yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata motivasi belajar siswa laki-laki. Melanjutkan penelitian tersebut, penulis akan meneliti mengenai kemampuan penalaran siswa *boarding school* antara siswa laki-laki dengan perempuan.

Penelitian mengenai kemampuan penalaran matematis telah dilakukan oleh Mik dan Syarifah (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tes penalaran yang diberikan. Mereka mengatakan bahwa soal tes tersebut sangatlah sulit dan beberapa dari mereka jarang mendapatkan soal penalaran seperti soal tes tersebut. Namun dari hasil penelitian dan skor rata-rata yang didapatkan, dapat dikatakan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa perempuan lebih unggul dibandingkan kemampuan penalaran matematis siswa laki-laki. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa laki-laki cenderung kurang cermat, kurang teliti, serta kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal tes penalaran tersebut, sehingga hasil penyelesaian soal tes penalaran siswa laki-laki masih dianggap kurang maksimal. Maka, penulis melanjutkan untuk meneliti

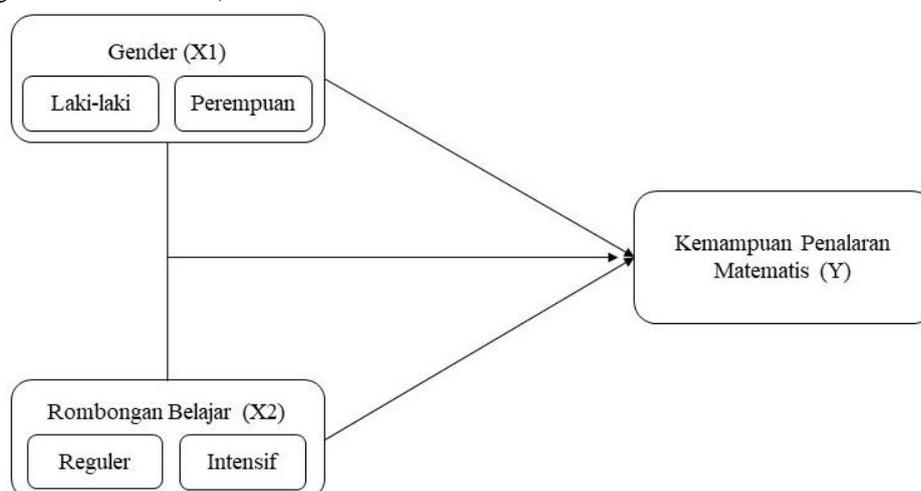
kemampuan penalaran matematis siswa *boarding school* dengan melihat pengaruh perbedaan gender (siswa laki-laki dan siswa perempuan).

2.3 Kerangka Berpikir

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah berkaitan dengan tempat tinggal. Tempat tinggal yang kondusif tentu akan memberikan dampak pada kemampuan penalaran siswa yang baik. Siswa-siswa yang biasa tinggal di rumah kemudian dia harus mondok atau tinggal di asrama tentunya menjadi suatu perubahan yang cukup dibutuhkan untuk beradaptasi.

Peranan tempat tinggal sangat besar terhadap kehidupan individu, di mana tempat tinggal berperan dalam perkembangan individu. Peran dan pengaruh tempat tinggal bagi pelajar ikut memberikan dampak yang besar dalam proses belajar, kemampuan, dan hasil belajarnya. Asrama adalah suatu tempat tinggal bagi anak-anak di mana mereka diberi pengajaran atau bersekolah. Asrama sekolah merupakan lembaga pendidikan baik tingkat dasar ataupun tingkat menengah yang menjadi tempat bagi para siswa untuk dapat bertempat tinggal selama mengikuti program pengajaran.

Kemampuan Penalaran Matematis Siswa merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki siswa. Dari pemaparan di kajian teori kemampuan penalaran matematis bisa dipengaruhi oleh gender dan juga rombongan belajar (reguler dan intensif).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

2.4.1 Hipotesis

Menurut Sudjana (2013) “Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya” (p. 219). Pada penelitian ini penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu:

- (1) Terdapat pengaruh Gender (laki-laki dan perempuan) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa *Boarding School*
- (2) Terdapat pengaruh rombongan belajar (reguler dan intensif) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa *Boarding School*
- (3) Terdapat pengaruh interaksi gender (laki-laki dan perempuan) dan rombongan belajar (reguler dan intensif) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa *Boarding School* ?